

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu fenomena dunia seolah tanpa batas yang terus bergerak dalam kehidupan masyarakat. Wacana globalisasi sebagai proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul yang memiliki keterampilan manual, keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.

Tanpa mengecilkan peran sektor yang lain, disadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan membangun bangsa. Pendidikan harus mampu mengakomodasi dan memberikan solusi dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat, jika ingin tetap *survive* secara produktif di tengah persaingan global.

Pentingnya peran pendidikan secara eksplisit tercermin dalam sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No.20 tahun 2003, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk

menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki budi pekerti yang luhur serta moral yang baik.

Dalam konteks sains, sesuai hakikat pembelajarannya mengandung empat hal yaitu konten atau produk, proses atau metode, sikap dan teknologi (Caria dan Evans,1990). Sains sebagai konten atau produk berarti bahwa dalam sains terdapat fakta – fakta, hukum – hukum, prinsip – prinsip, dan teori yang sudah diterima kebenarannya. Sains sebagai proses atau metode berarti bahwa sains merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan. Selain sebagai produk dan proses, sains juga merupakan sikap, artinya bahwa dalam sains terkandung sikap seperti tekun, terbuka, jujur dan objektif. Sains sebagai teknologi mengandung pengertian bahwa sains mempunyai keterkaitan dan digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Dengan demikian pendidikan sains menjadi penting dalam pengembangan karakter anak bangsa karena kekentalan muatan etika moral didalamnya sehingga siswa relevan dengan ajaran leluhur Kihajar Fdewantoro yaitu “Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani”. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan SDN 085 yaitu Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki dasar pengetahuan, keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai yang tertuang dalam KTSP salah satu standar kompetensi kelulusan SD adalah memiliki kemampuan, sikap, dan keterampilan serta mampu mengembangkan diri secara terus menerus, trampil, kreatif dan mau bekerja keras agar bertahan hidup pada era yang semakin global.

Dengan demikian dalam belajar IPA idealnya siswa tidak hanya belajar produk aja, tetapi juga harus belajar aspek proses, sikap dan teknologi agar siswa dapat benar – benar memahami sains secara utuh sebagaimana hakikat dan karakteristik sains khususnya IPA, karena itu dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi siswanya guru seyogyanya tidak hanya menekankan produk semata tetapi juga kepada aspek proses, sikap dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari – hari.

Negara – negara dunia ketiga termasuk Indonesia memiliki hasrat untuk maju menghadapi tantangan besar ini. Oleh karena itu, dalam hal ini dunia pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menciptakan manusia unggul ,yaitu manusia yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing dalam segala bidang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sahono (2010) mengatakan bahwa untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan pendidikan IPA sebagai sarana dalam pengembangan IPA di kalangan pelajar . Hal di atas memberikan indikasi bahwa pentingnya upaya memberdayakan siswa secara maksimal dan meningkatkan kualitas pemberdayaan dan hasil belajar IPA di lembaga pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada setiap jenjang pendidikan termasuk pada jenjang sekolah dasar telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Upaya itu dapat diperhatikan dari berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Misalnya memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan

kualifikasi tenaga pendidikan, peningkatan profesionalisme pendidik melalui sertifikasi guru dan dosen, dan standarisasi penyelenggaraan pendidikan. Semua sudah dilakukan untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang maksimal.

Namun demikian, mutu pendidikan di sekolah dasar belum sesuai harapan. Secara umum mutu pendidikan sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI SDN 085 Ciumbuleuit Kota Bandung pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut pada dasarnya tidak lepas dari peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Apakah pendekatan tersebut sesuai dengan konteks; konteks dengan materi dan tujuan pembelajaran, potensi dan latar belakang siswa serta konteks dengan situasi dan lingkungan belajar. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting terutama yang menyangkut pendekatan yang digunakan dalam proses belajar yang juga akan ikut menentukan tinggi rendahnya hasil dan tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Kenyataan lain menunjukkan bahwa pelajaran IPA oleh sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit dan untuk mempelajarinya siswa harus siap berfikir. Perasaan sulitnya pelajaran IPA bagi siswa tentunya dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru yang tidak mampu membuat siswa merasa nyaman dan menikmati dalam kegiatan belajar. Lebih jauh akan berimplikasi pada malas dan tidak senangnya siswa pada mata pelajaran IPA sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Memperhatikan pentingnya penguasaan pelajaran IPA oleh siswa dan penyebab rendahnya hasil

belajar siswa seperti yang telah diurai diatas, adalah penting untuk melakukan terobosan baru agar tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Terobosan baru adalah inovasi dan pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif menjadi siswa yang bergerak secara massif dalam kegiatan belajar. Sebagai salah satu alternatif ke arah tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains dalam kegiatan pembelajaran .

Pada pendekatan keterampilan proses sains siswa diberikan keluasaan untuk ikut dan terlibat secara langsung dalam segala bentuk proses penemuan dan kontruksi pengetahuan dalam menyelesaikan semua problem yang dihadapinya. Pendekatan keterampilan proses sains mengarahkan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran siswa, bukan sebagai pemberi dan sumber utama pengetahuan tetapi siswa dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menemukan serta menilai sendiri semua jalan untuk memperoleh pengetahuan. Siswa melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan, dan membuat kesimpulan sendiri (Syaiful,2011:74). Kondisi pembelajaran yang demikian seperti yang dijelaskan pada bagian akhir di atas sangat sesuai konteksnya dengan pendekatan yang harus digunakan dalam pembelajaran IPA dimana pembelajaran IPA menuntut untuk melakukan pengamatan dan percobaan secara langsung terhadap gejala – gejala dan peristiwa alam. Dan memang di era penemuan seperti saat sekarang pendekatan

pembelajaran yang lebih menekankan siswa hanya pada menghafal dan mengumpulkan informasi semata dan hampa pengalaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis pembelajaran pemahaman IPA melalui pendekatan keterampilan proses sains pada kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung ?
2. Bagaimana respon guru dan siswa kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains ?
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menelaah:

1. Analisis pembelajaran pemahaman IPA melalui pendekatan keterampilan proses sains pada siswa kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung.

2. Respon guru dan siswa kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains.
3. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VI SDN 085 Cimbuleuit Kota Bandung terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains.

D. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian skripsi ini melingkupi:

1. Siswa yang diamati adalah siswa kelas VI yang berjumlah 25 orang
2. Materi yang diujikan adalah materi mengenai larutan

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur
2. Identifikasi Sistem
3. Perancangan metode
4. Pengujian metode pada sistem
5. Penyusunan Laporan Skripsi

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I : Latar belakang, rumusan maslaah, tujuan, batasan masalah, metodologi, penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Konsep Teori Belajar IPA SD, Indikator Keterampilan Proses Sains

Bab III : Deskripsi Jenis Penelitian, Identifikasi Tempat dan Subjek Penelitian, Identifikasi Faktor yang diteliti, Prosedur Penelitian, Perancangan Metode.

Bab IV : Pengujian Metode dan Analisis

Bab V : Kesimpulan dan Saran